

Merekonstruksi Pendidikan Agama Islam di sekolah dari Konvensional Menuju Penguatan Pendidikan Karakter Profetik

Atiqullah
IAIN Madura
atiqullah@iainmadura.ac.id

Habiburrahman
IAIN Madura
elyaszamzamee92@gmail.com

Ismi Noerul Izzah
IAIN Madura
isme.izzah@gmail.com

Abstrak

Rumusan topik kajian ini adalah bagaimana merekonstruksi pendidikan Islam di sekolah yang selama ini menurut penulis terkesan konvensional, para guru di Sekolah disibukkan dengan pemenuhan kredit semester dan administrasi sehingga terkesan hanya menghabiskan waktu dan kesempatan yang di alokasikan. Pada gilirannya pendidikan yang diberikan tidaklah menimbulkan pengalaman dan kesadaran religious bagi anak-anak, sehingga agama yang mereka fahami dari proses pendidikan tidaklah mampu menyelesaikan problem diri dan sosialnya. Proses pendidikan Agama di sekolah selama ini secara konvensional dilaksanakan bersifat doktriner-dogmatik yang cenderung pada *teaching right and wrong*. Pendidikan profetik merupakan strategi transformatif yang menawarkan suatu sistem pendidikan dalam membangun dan menata hati (*qalbu*) anak didik sebagai pusat potensi yang memungkinkan tersemainya akal budi *intellectual quotient* yang padu dengan *emotional quotient* dan sejalan dengan berkembangnya *spiritual quotient*. Dalam pada itulah anak menemukan dan mengenal dirinya sebagai insan ciptaan Allah SWT. Dalam konteks ilmu tasawwuf anak dengan semaian pendidikan profetik itulah insan kamil karena ia telah dipastikan mengenal Tuhannya. Berdasarkan konsep pendidikan yang demikian, pendidikan profetik merupakan tawaran peripurna dalam ikut mengembangkan SDM Indonesia yang unggul dalam ilmu pengetahuan, agama dan budaya.

Kata Kunci: *penguatan pendidikan karakter profetik, kearifan keislaman, kebangsaan dan kemaduraan, lingkungan, kebudayaan.*

Pendahuluan

Kepribadian Nabi saw. dalam konteks kelembagaan pendidikan Islam menjadi *core values* bagi tersemainya anak didik yang berkarakter, karena karakter kenabian (*prophetic character*) Muhammad saw. senantiasa *aptudate* bagi semua peradaban; menjadi *qudwah* dan *inspirasi* bagi kehidupan umat manusia khususnya dalam dunia pendidikan.

Dewasa ini globalisasi yang menjadi titik tolak pentingnya kembali kepada pendidikan karakter, dimana globalisasi sebagai fenomena khusus dalam peradaban manusia, bergerak terus dalam masyarakat dan merupakan bagian dari proses manusia global itu sendiri. Kehadiran teknologi informasi dan komunikasi mempercepat akselerasi proses globalisasi ini. Globalisasi menyentuh seluruh aspek kehidupan masyarakat. Globalisasi juga menciptakan tantangan dan masalah baru yang harus dipecahkan dalam upaya memanfaatkannya untuk kepentingan kehidupan.

Globalisasi sendiri merupakan istilah yang muncul sekitar 30 tahun yang lalu. Dan mulai populer sebagai ideologi baru sekitar 20 tahun terakhir. Sebagai istilah, globalisasi sangat mudah diterima dan dikenal seluruh masyarakat di dunia. Globalisasi sebagai sebuah proses ditandai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi hingga mampu mengubah dunia secara mendasar.

Dampak sosial pada perubahan kehidupan, globalisasi ini telah membawa kemajuan dan perubahan yang positif. Disamping itu globalisasi menimbulkan berbagai masalah terhadap eksistensi kebudayaan daerah, salah satunya adalah terjadinya penurunan rasa cinta terhadap kebudayaan yang merupakan jati diri suatu bangsa, erosi nilai-nilai budaya, terjadinya akulturasi budaya yang selanjutnya berkembang menjadi budaya massa, hilangnya kepercayaan diri, gaya hidup yang kebarat-baratan, dan hilangnya sifat kekeluargaan dan gotong royong. Hal tersebut terjadi karena tergerus oleh perkembangan teknologi dan informasi yang canggih.

Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan sebagaimana mempunyai tanggung jawab moral dalam membangun bangsa sebagaimana Fakultas Tarbiyah IAIN MADURA mengemban amanah untuk mencetak calon-calon Pendidik yang berbasis keagamaan Islam tentunya sangat tepat mengusung visi profetik sebagai metodologi berfikir, bertindak dan melindungi nilai-nilai religious dan kompetitif ditengah-tengah arus deras globalisasi ini.¹

Dalam mengawal Ilmu Sosial Profetik (ISP), gagasan Kuntowijoyo dalam Fahrudin Faiz (2020), bahwa problem dominasi pengaruh barat selama ini ada bias *eurosentris* dan pengabaian terhadap tradisi, sehingga harus kembali pada kearifan profetik itu sendiri sebagaimana surat Ali Imron ayat 110, bahwa dalam membangun khairo ummah itu; harus melakukan *humanisasi*, *liberasai*, dan *transendensi*.² Hal ini dilakukan karena masyarakat sedang berada dalam tiga keadaan akut; yaitu *dehumanisasi*, *agresivitas* dan *loneliness*. *Humanisme* yang dimaksud adalah dari *humanisme antroposentris* ke *humanisme teosentris* dalam mengangkat Kembali mastabat manusia.

Kedua, harus melakukan *liberasi* sebagai upaya membebaskan manusia dari kemiskinan, pemerasan dan dominasi struktur yang menindas dan hegemoni kesadaran palsu dengan sasaran liberasi system pengetahuan, sosial, ekonomi dan politik yang membelenggu manusia itu sehingga tidak dapat mengaktualisasikan dirinya sebagai makhluk yang merdeka dan mulya.

Ketiga, Harus melakukan *transendensi* sebagai dasar *humanisasi dan liberasi* tersebut kearahmana tujuan keduanya diarahkan. Dengan *Transendensi* ini berperan penting dalam memberikan makna yang akan mengarahkan tujuan hidup manusia. Demikian juga *transendensi* ini sebagai kritik dan kesadaran baru diatas materialisme bahwa, ISP sebagai paradigma meletakkan kesadaran (*superstructure*) di atas basis material (*structure*) sebagaimana teori sosial konpensional. Artinya kesadaranlah yang menentukan materi, kesadaran akan diri dan Tuhanlah yang menentukan “keberadaan” hal lain di luar diri dan Tuhannya.

Dalam mengukir karakter setiap anak tentu yang paling mempuni dalam mendidkkan karakter ini adalah melalui dunia persekolahan (*madrasiyah*), baik terintegrasi maupun dalam bentuk program khusus guna menguatkan karakter anak

¹ Dikutip dari rumusan Visi Fakultas Tarbiyah selama 2 tahun terakhir ini mengemban visi *prophetic* atau *nubuwwah* dalam melindungi nilai-nilai agama dan kometitif bagi civitas akademik dalam Tridharma Perguruan Tinggi; pendidikan dan pengajaran, penelitian dan pengabdian masyarakat.

² Fahrudin Faiz, artikel

didik. Sedangkan integrasi yang dimaksud adalah integratif dalam materi pembelajaran yang ada di lembaga pendidikan.

Disinilah dunia pendidikan mempunyai andil positif dalam mewujudkan masyarakat berkarakter. Sebagaimana pengertian dari pendidikan itu sendiri adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengabdian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara³.

Hampir semua potensi yang harus di kembangkan pada diri generasi bangsa Indonesia dalam amanah undang-undang pendidikan Nasional adalah “karakter”, yang merupakan akumulasi dari watak, kepribadian serta sifat yang dimiliki seseorang atau bangsa itu sendiri.⁴

Adalah filosof Aristoteles melihat karakter ini sebagai kemampuan melakukan tindakan baik dan bermoral,⁵ artinya karakter ini senantiasa berhubungan dengan dua perangai anak didik yaitu; baik dan buruk. Sementara dalam rentang peradaban umat, sesungguhnya Allah SWT mengutus lebih dari 124 nabi dan 313 rasul untuk memperbaiki karakter umat manusia,⁶ sebagaimana *kerasulan* Muhammad SAW., beliau diutus semata-mata untuk menyempurnakan karakter (*akhlaq*)⁷.

Betapa karakter inilah menjadi tujuan utama semua kehidupan sehingga diberlangsungkannya proses pendidikan secara formal, nonformal dan informal agar dalam diri seseorang terbangun nilai-nilai (*living values*) dari proses pembelajaran yang dilaluinya.

Pendidikan karakter bagi masyarakat di Jerman secara formal telah di didikkan menekankan pada pembentukan nilai-nilai (*values*) sudah dimulai sejak 1969 oleh FW Foerster.⁸ Bagi bangsa Indonesia pendidikan karakter sesungguhnya bukanlah tradisi yang baru sejak pendidik moderen masa perjuangan, kita mengenal R.A. Kartini dan Ki Hadjar Dewantara telah meletakkan semangat pendidikan karakter ini dalam membangun kepribadian dan identitas bangsa. Menurut istilah Doni Koesoema, bahwa dalam “membentuk wajah bangsa merupakan keprihatinan pokok para cendekiawan”.⁹ Sehingga dengan kepemimpinan para pimpinan Nasional kita mencoba membangun bangsa dengan “pendidikan berkarakter” hingga gerakan revolusi mental melalui Penguatan Pendidikan Karakter.

Sistem Pendidikan Nasional No. 20/2003 menyebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi Marusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia,

³ Undang-undang No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

⁴ Karakter ini terkadang salah diartikan dengan watak, kepribadian maupun sifat dari seseorang.

⁵ Michele Borba, *Building Moral Intelligence* (Jakarta: Gramedia, 2008), hal. viii

⁶ Dalam sebuah hadist yang diriwayatkan oleh Ibnu Hibban didalam *shahihnya* yang bersumber dari Abu Dzar al-Ghifary berkata, “Aku bertanya kepada Rasulullah SAW, berapakah jumlah para nabi?” Rasul menjawab: “jumlahnya ada 124 ribu orang.” Lalu aku bertanya lagi; “Berapakah jumlah rasul-rasul Allah?” Nabi SAW menjawab, “Jumlahnya ada 313 orang”.

⁷ Jami’us shoghri; *Innama buistu liutammima mashalihul akhlaq.*

⁸ Doni Koesoema A., *Pendidikan Karakter* (Jakarta: Pt. Grasido, 2007) hlm 42

⁹ Doni Koesoema A., *ibid*, hlm 44

sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹⁰

Tujuan ini berimplikasi pada penyempurnaan kurikulum 2004 Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), tahun 2016 dikeluarkannya Permendiknas tentang Standar Kompetensi Lulusan (SKL) hingga tahun 2017 ini Presiden mengemukakan Perpres No. 87/2017 guna mengoptimalkan pendidikan karakter secara Nasional.

Kendati demikian sekolah dan madrasah dimasing-masing jenjang dan satuan pendidikan telah melaksanakan pendidikan karakter ini sesuai kearifan masing-masing, pada tahun ini pula pendidikan karakter ini menjelma menjadi sebuah *Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM)* melalui sinergi atau harmonisasi antara olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga guna terbangun masyarakat Indonesia yang berkarakter dan bermartabat.

Teori penguatan pendidikan karakter model *prophetic leadership & managemet wisdom* adalah suatu konsep atau teori pengembangan sumber daya manusia yang diderivasi dari kearifan hidup para nabi atau rasul dalam hal ini nabi Muhammad saw, dimana sistem dan strategi yang disusun bertujuan kepada tercapainya keseimbangan secara lahiriyah (*material*) maupun batiniah (*spiritual*) berdasarkan suri tauladan nabi Muhammad saw. serta semangat *asma'ul husna*.¹¹

SDIT Internasional ABFA Merupakan lembaga pendidikan Islam yang berada dibawah naungan Yayasan Abdurrahman bil Faqih (ABFA) yang di kendalikan oleh seorang Direktur lembaga Moh. Subhan, MA.,¹² berdiri pada tanggal 24 Mei 2014 sebagai proyek pengembangan kelembagaan yang siswanya telah dipersiapkan sebelumnya melalui pendidikan anak usia dini tingkat Taman Kanak-Kanak (TK Islam Terpadu) sejak tahun 2008. Perkembangan LPI ini cukup spektakuler berkait kegigihan pendiri dan Direktur bersama mitra pada waktu itu dimulai dari kunjungan ke Yayasan Anak Sholeh Malang bersama-sama PAUD Bina Rahima yang secara kebetulan peneliti ikut andil dalam berdirinya LPI ABFA.

Pembahasan artikel dalam rangka mendeskripsikan tujuan-tujuan berikut, 1. strategi dan model penguatan pendidikan karakter, 2. implementasi model penguatan pendidikan karakter, 3. hasil (*output*) penguatan pendidikan karakter, dan 4. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi implementasi program penguatan pendidikan karakter profetik di Lembaga pendidikan. *Pertama*, program penguatan pendidikan karakter profetik adalah strategi pengembangan kepribadian anak didik melalui pembelajaran secara integratif maupun program terpisah atas bimbingan seorang mentor. *Kedua*, Implementasi merupakan proses pelaksanaan program mulai dari perencanaan dan strategi, bentuk dan proses kegiatan dan hasil yang di harapkan sehingga pencapaian program tersebut dapat terlaksana secara maksimal, dan *Ketiga*, keberislaman, kebangsaan dan kemaduraan, merupakan pencapaian akhir yang menjadi standar keulusan, sehingga pengembangan karakter dimaksud berlandaskan

¹⁰ Undang-Undang, No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

¹¹ Muhammad Syafii Antonio, M.Sc, *Ensiklopedi I ProLM; Profetik Leadership & Management Wsdom*, (Tazkia Publisihng, Jakarta, 2005), hal 3

¹² Bapak Moh. Subhan, MA adalah alumni STAIN Pamekasan Program Studi PAI Jurusan Tarbiyah pada tahun 2001, hingga saat ini menekuni bidang Pendidikan sehingga sampai sekarang tercatat sebagai Calon Doktor pada UIN Malik Ibrahim Malang, yang juga sedang menjabat sebagai anggota KPU Kab. Pamekasan.

pada nilai-nilai kearifan perilaku islami, kearifan budaya bangsa dan kearifan lokal (*local wisdom*) sebagai kearifan profetik.

Sebagaimana kita maklumi bahwa peran penguatan pendidikan karakter di lembaga pendidikan tingkat dasar, meliputi; pendidikan karakter dalam Islam, hakikat manusia dalam Islam, manusia sebagai makhluk berdimensi, serta nilai-nilai dasar pendidikan Islam (NDP),¹³ dan kemaduraan.

Strategi dan Model Penguatan Pendidikan Karakter berbasis *Prophetic Leadership & Management Wisdom* (ProLM) di lembaga pendidikan tingkat dasar, meliputi; empat sifat kearifan kenabian yaitu; *sidiq, amanah, tabligh* dan *fathanah* serta dengan semangat *asma'ul husna*,¹⁴ dan kemaduraan; *bhupak, bhabhuk, ghuruh, rathoh*, yaitu suatu simbol kepatuhan masyarakat pada orang tua, para tokoh agama dalam hal ini kyai dan pemerintah.¹⁵

Sedangkan implementasi model penguatan pendidikan karakter berbasis *Prophetic Management Wisdom* Lembaga Pendidikan Dasar, meliputi; Standar Kompetensi Lulusan (SKL) karakter yang dikembangkan, Metode pendukung implementasi di sekolah, dan instrumen penilaian untuk memonitor amaliah anak didik.

Karakter yang hendak dikembangkan dalam setiap pribadi manusia Indonesia sudah tersurat dalam Standart Kompetensi Lulusan (SKL) pendidikan dasar dan menengah seperti tergambar pada tabel dalam lampiran artikel penelitian ini.

Dalam rangka mengefektifkan penguatan pendidikan karakter di lembaga perlu menyusun kartu mutabaah (monitoring) ibadah disamping bermafaat untuk mengingatkan diri kita bisa juga memotivasi niat dan mmepermanis meja belajar anak-anak. Dalam hal ini bermaksud mengajak kepada orang tua dan guru untuk menanamkan pembiasaan kepada siswa dalam memelihara, menumbuhkan dan memupuk sehingga keimanan melalui ibadah yang dilanasi dengan niat yang tulus sehingga iman yang potensial menjadi aktual. Melalui kartu mutabaah inilah, minimal guru dapat memonitor aktifitas siswa dalam kehidupan sehari-hari dengan bantuan wali murid, ustad, teman-teman siswa dan masyarakat sekitarnya.¹⁶

Metode

Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif, dengan jenis penelitian etnografi yang bersifat holistik-integralistik, guna memperoleh data secara *holistic* dan *integratif*, dengan mengumpulkan data dari wawancara mendalam (*indepth interviewing*), observasi partisipan (*participant observation*), studi dokumentasi (*study of documents*) dan *FGD*, kemudia dilakukan analisis model interaktif.

¹³ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013) hal. 57-92

¹⁴ Muhammad Syafii Antonio, M.Sc, *Ensiklopedi Profetik Leadership & Management Wisdom*, Buku I, (Tazkia Publisihng, Jakarta, 2005), hal 3-27

¹⁵ Mien Ahmad Rifa'i, *Manusia Madura, Pembawaan, Prilaku, Etos Kerja, Penampilan, dan Pandangan Hidupnya seperti Dicitrakan Peribahasannya* (Yogyakarta: Pilar Media, 2007), hal. 8

¹⁶ *Ibid*, hlm. 206.

Hasil

Pengembangan karakter bagi anak usia sekolah dasar itu harus diberikan dan dimulai dari seorang pendidik dengan karakter yang baik sehingga berpengaruh positif bagi perkembangan anak didik dimasa-masa selanjutnya, hal ini Karakter yang merupakan watak, sifat atau hal-hal yang memang mendasar yang ada pada diri seseorang.

Dalam kajian Islam, terdapat tiga nilai utama yaitu akhlak, adab dan keteladanan. Akhlak merujuk pada tugas dan tanggung jawab selain syariah dan ajaran islam secara umum. Sedangkan adab merujuk kepada sikap yang dihubungkan dengan tingkah laku yang baik, dan keteladanan merujuk pada kualitas karakter yang ditampilkan oleh seorang muslim yang baik yang mengikuti keteladanan Nabi Muhammad SAW. Ketiga nilai inilah yang sebenarnya menjadi pilar pendidikan karakter dalam Islam.

Karakter yang dimaksud diatas sesungguhnya karakter yang memang menjadi tujuan dari berdirinya lembaga pendidikan yang bertumpu pada karakter atau budaya agama (*religious*) Islam, budaya bangsa dan budaya masyarakat setempat (*local wisdom*).

Strategi pengembangan karakter di sekolah adalah melalui; upaya formal dan informal. Upaya formal adalah upaya yang di programkan di dalam sekolah baik yang integrasi dengan pembelajaran maupun tidak secara langsung atau terprogram di luar mata pelajaran.

Dalam dunia pendidikan formal, selama ini karakter Islami ini lebih sering dilakukan secara doktriner dan dogmatis tidak secara demokratis dan logis.¹⁷

Pendidikan karakter yang dilaksanakan secara formal yang terintegrasi dengan pembelajaran adalah keseluruhan kegiatan belajar mengajar dan seluruh mata pelajaran yang ada adalah berwawasan karakter. Sedangkan yang tidak terintegrasi secara langsung adalah program yang secara khusus memberikan layanan pendidikan berwawasan karakter dan pelaksanaannya diluar jam pelajaran. Sebagaimana di SDIT ABFA Internasional terdapat beberapa program penguatan karakter berikut ini; a). Program *mabit* (menginap) di ma'had dan di sekolah, b). Malam panggung gembira, c). Arabic Day, d). English Day, e). *Mohadhoroh* dan f). Ekstrakurikuler (Pramuka dan Pencak Silat).

Penanaman karakter yang demikian sesungguhnya dalam rangka mendidihkan akhlak Islam adalah akhlak yang benar-benar memelihara eksistensi manusia sebagai makhluk terhormat sesuai dengan fitrahnya. Hal ini sebagaimana Rasulullah bersabda: “kamu tidak bisa memperoleh simapti semua orang dengan hartamu, tetapi dengan (kesimpatikan) wajah yang menarik dan dengan akhlak yang baik”. (HR. Abu Yu'la dan Al Baihaqi)¹⁸.

Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter

Pendidikan adalah berkisar antara dua dimensi nilai, yakni nilai-nilai ilmiah dan nilai-nilai insaniyah. Bagi umat islam, berdasarkan tema-tema al-Quran sendiri, penanaman nilai-nilai ilmiah sebagai dimensi pertama hidup ini dimulai dengan pelaksanaan kewajiban-kewajiban formal agama berupa ibadah.

¹⁷ Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 59.

¹⁸ Ibid, Abdul Majid & Dian Andayani, hlm 60.

Pelaksanaan tersebut harus disertai dengan penghayatan yang sedalam-dalamnya akan dikerjakan semata-mata sebagai ritus formal belaka, melainkan dengan keinsyafan mendalam akan fungsi edukatifnya bagi kita.

Di SDIT ABFA Intrnasional, pelaksanaan puenguatan pendidikan karakter bagi anak didik dilakukan secara intergral dan secara terpisah atau di luar jam pelajaran. Secara integral dalam proses belajar mengajar yang dilaksanakan oleh guru secara terprogram dalam RPP merupakan keniscayaan sebagai tujuan utama dan di atur dalam perundangan sistem pendidikan nasional yaitu pengembangan *soft skill* dan *hard skill*, sebagaimana disebutkan dalam Sistem Pendidikan Nasional, bahwa tujuan pendidikan Nasional adalah Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹⁹

Sedangkan pendidikan karakter yang dilaksanakan di luar jam pelajaran oleh SDIT ABFA Internasional merupakan upaya pembiasaan dan penguatan dan sebagai penunjang secara spesifik berguna dalam menggali potensi dan karakter anak didik.

Merujuk pada kegiatan belajar mengajar, para guru telah menuangkan dan menerapkan pendidikan karakter, yang meliputi :

- a. Pendidikan karakter yang berbasis keagamaan, sebagaimana; pembiasaan ibadah *mahdhoh* maupun *ghairuh mahdhoh*, seperti sholat dhuhur berjemaah serta sholat sunnah dhuha dan mengaji serta menghafal Al-Qur'an sesuai dengan standar kompetensi lulusan yang telah ditetapkan,
- b. Pendidikan karakter yang berbasis kebangsaan, sebagaimana pembiasaan dalam setiap awal pertemuan pada jam pertama, semua guru menerapkan pembiasaan rasa cinta tanah air berupa menyanyikan lagu Indonesia Raya dan berceritera tentang kisah-kisah yang dapat memotivasi dan menginspirasi anak didik,
- c. Pendidikan karakter yang berbasis budaya lokal sebagaimana pembiasaan berbahasa Madura "engki-punten dan perphesan" serta panggung drama ceritera leluhur Madura guna menanamkan rasa kecintaan pada karakter ke-Madura-an sebagai masyarakat yang religious, konsisten, disiplin dan berani dan bertanggung jawab,
- d. Pendidikan karakter yang berbasis lingkungan sebagaimana sekolah meminta anak membawa pohon bunga dan menanamnya pada taman yang telah dipersiapkan yang dibimbing oleh guru lingkungan hidup dan setiap hari anak-anak menyirami pohon bunga yang ia bawa sendiri guna membangun rasa cinta lingkungan hidup serta mencintai keindahan sebagai nilai atau karakter estetik,
- e. Pendidikan karakter yang berbasis *leadership* sebagaimana pendekatan dan metode yang di pergunakan oleh guru dalam proses pembelajaran secara kooperatif sungguh berpengaruh dalam membangun rasa empati guna mencapai prestasi kolektif, sebagaimana secara demikian juga beberapa metode yang pemberian tugas guna membiasakan anak lebih mandiri dan bertanggung jawab, sedangkan pembelajaran praktikum adalah membangun karakter kreatifitas berbasis pembelajaran konteks dan faktual.

¹⁹ Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, Bab I Ketentuan Umum Pasal 1

- f. Pendidikan karakter berbasis penilaian yang autentik dan obyektif sebagaimana proses penilaian yang diambil pada saat pembelajaran berlangsung serta didasarkan pada hasil kerja dari lembar kerja siswa sangat memberikan dampak anak lebih termotivasi dan terinspirasi dari menerima hasil yang memuaskan atas karya yang dihasilkan guna membangun karakter kejujuran, kreatifitas dan prestasi mandiri.

Berdasarkan analisis sementara perancangan Silabi dan penyusunan RPP integratif dalam mengembangkan karakter berbasis kearifan ke-Islaman, kemaduraan dan kebangsaan (*personal prophetic leadership & local wisdom*) di SDIT ABFA Internasional adalah telah sesuai dengan cita-cita pendidikan Islam, dimana nilai-nilai tersebut didalamnya mencerminkan nilai kebangsaan Indonesia sebagai norma-norma kebaikan yang terkandung dan menjadi ciri kepribadian bangsa Indonesia. yaitu kepribadian ini menjadi motif dan pendorong serta pedoman untuk tindakan yang bertujuan pada keluruhan bangsa. Nilai-nilai kebangsaan merupakan nilai intrinsik yang lestari dan abadi. Nilai ini eksis dimasa lampau, masa kini dan masa yang akan datang.²⁰

Cakupan nilai kebangsaan yang bersumber dari pancasila yang meliputi :

- a. Nilai religius yaitu memiliki nilai-nilai spritual yang tinggi berdasarkan agama dan keyakinan yang dipeluknya serta memiliki toleransi yang tinggi terhadap umat agama lain sebagai konsekuensi mengakui adanya Tuhan yang Maha Esa.
- b. Nilai kekeluargaan yaitu memiliki nilai-nilai kebersamaan dan senasib seperjuangan sesama warga tanpa membedakan suku, agama, ras maupun golongan sebagai konsekuensi dari masyarakat majemuk.
- c. Nilai keselarasan yakni memiliki kemampuan beradaptasi dan kemauan untuk memenuhi, menerima budaya dan kearifan lokal sebagai konsekuensi bangsa yang plural.
- d. Nilai kerakyatan memiliki sifat keberpihakan kepada rayat sebagai wujud kedaulatan rakyat.²¹

Output Penguatan Pendidikan Karakter

Penilaian akademik terhadap prestasi siswa pada masing-masing mata pelajaran yang meliputi; tugas / PR, ulangan harian, UTS di bagi menjadi nilai akhir yang bersifat kuantitatif atau angka sesuai capaian prestasi dari masing-masing siswa yang bersifat autentik.

- a. Penilaian non akademik adalah nilai kepribadian dan kreatifitas yang meliputi; sikap, kerajinan dan kerapian / kebersihan berupa nilai kualifikasi atau huruf yang menunjukkan A = Sangat Baik, B – Baik Sedang, dan C = Kurang dan D = Buruk.
- b. Penilaian terhadap kegiatan anak mengikuti kegiatan diluar program pembelajaran sebagai penunjang pada prestasi bakat dan minat sebagaimana bimbingan Al-Qur'an; hafalan dan mengaji, bina tartil-Qur'an, kegiatan ibadah mandiri di rumah, pramuka dan Internasional Lingua Couse (ILC) berupa pembiasaan Bahasa Arab dan Inggris dinilai dengan penilaian kualifikasi berupa nilai aktif, kurang aktif, cukup aktif.

²⁰ Faizah Nurmaningtyas, *Nilai Kebangsaan Pendidikan Islam Perspektif Shaiykh Ahmad Surkati*, Episteme, Vol. 2 Desember 2013, hlm. 455.

²¹ Faizah Nurmaningtyas, *Ibid*, hlm. 455.

Mencermati perkembangan dan perubahan dari hasil belajar anak didik dapat dinilai dari kemampuan-kemampuan dasar yang menonjol pada anak. Untuk mengukur capaian yang di peroleh melalui pendidikan karakter sebagaimana di SDIT ABFA Internasional, maka terdapat 8 kemampuan dasar yang menjadi ukuran penilaian sebagaimana berikut ini :

- a. Daya rasa; lewat aktivitas sehari-hari, amati berbagai karakter anak. Contoh ada anak yang perasa, mudah tersinggung, menangis, marah dan lain sebagainya. Karakter ini bisa merugikan anak. Akan tetapi, jika orang tua bisa mengarahkannya dengan baik, justru akan menjadi positif
- b. Daya ingat; ada anak yang mudah memngingat hal-hal lalu. Misalnya ia selalu ingat dengan jalan yang pernah dilaluinya. Ingat tidak hanya terbatas pada apa yang dilihat, melainkan apa yang didengar.
- c. Daya konsentrasi; anak yang tetap antusias menulis saat disekelilingnya tengah riuh merupakan contoh anak yang mmepunyai konsentrasi tinggi.
- d. Aktivitas fisik, anak yang tidak bisa diam, ingin selalu bergerak dan sulit berkonsentrasi meungkin bisa diarahkan pada hal-hal yang memang tidak membutuhkan konsentrasi tinggi.
- e. Teliti; jika sikecil rapi meletakkan barang-barangnya, hafal dengan baju milik ayah dan ibunya, hingga hafal dengan perilaku teman-temannya mungkin bisa diarahkan pada bidang yang memerlukan ketelitian tinggi.
- f. Kreatif, ketika sedang berbicara misalnya banyak ide baru yang muncul dari mulut anak. Model anak seperti ini memiliki daya kreatifitas tinggi.
- g. Bersosialisasi; pernahkan dengan santainya seorang anak menegur orang yang tidak dikenalnya. Ekspresinyapun sangat bersahabat, ramah dantenggang rasa. Anak seperti ini cenderung mudah bergaul dan memiliki banyak teman.
- h. Daya nalar; apabila kemampuan daya nalar anak lebih cepat bila dibandingkan teman-teman seusianya.²²

Faktor-faktor yang mempengaruhi pada implementasi program penguatan pendidikan karakter

Terkait faktor-faktor yang dapat berpengaruh terhadap keberhasilan program pendidikan karakter di SDIT Internasional ABFA, yaitu : a). Selama ini di ABFA mengenai SDM cukup mempuni dan semangat kerja dan perjuangan guru cukup kuat dalam mengembangkan prestas anak-anak didik. b). Sementara yang kurang mendukung terkait pendidikan karakter di SDIT ABFA Internasional, yaitu sarana perpustakaan, pelayanan tentang kenyamanan lingkungan dan kesehatan, kerapian dan kebersihan dalam menunjang kegiatan pembelajaran dan pengutan prestasi karakter non akademik, dan c). Lembaga hendaknya melalui pengelola SDIT ABFA Internasional segera membukukan aspek-aspek penting dari kegiatan program pembelajaran maupun kegiatan penguatan karakter diluar pembelajaran sehinga dalam mengukur keberhasilan program berdasarkan refensi dan pedoman yang pakem.

Penting kiranya lembaga membuat suatu pendoman terhadap kegiatan-kegiatan di SDIT ABFA Internasional dalam upaya mensinergikan pendidikan karakter dengan perubahan-perubahan yang terjadi dalam sistem pendidikan,

²² *Ibid*, Abdul Majid & Dian Andayani, hlm. 190.

Sebagaimana dalam pandangan beberapa ahli, bahwa penyusunan kartu *mutabaah* (monitoring) *ibadah* adalah bermafaat untuk mengingatkan diri kita bisa juga memotivasi niat dan mmepermanis meja belajar anak-anak.

Melalui kartu *mutabaah* inilah, minimal guru dapat memonitor aktifitas siswa dalam kehidupan sehari-hari dengan dibantu wali murid, ustad, teman-teman siswa dan masyarakat sekitarnya,²³ sehingga strategi sebagai sebuah upaya mengembangkan kepribadian anak didik dari sisi penguatan pendidikan secara umum akan lebih efektif[]

Kesimpulan

Dari paparan data tentang penguatan pendidikan karakter di SDIT Abdurrahman Bil Faqih (ABFA) Internasional peneliti menarik kesimpulan sebagaimana berikut :

Pertama, Strategi dan model penguatan pendidikan karakter di SDIT ABFA Internasional bahwa, sebagai sebuah strategi, pengembangan karakter bagi anak usia sekolah dasar itu niscaya diberikan yang dapat dimulai dari seorang pendidik berkarakter yang baik srbagai power positif dan kepercayaan bagi pengembangan anak didik dimasa-masa selanjutnya. Pengembangan karakter yang dimaksud adalah karakter yang memang menjadi tujuan lembaga dan bertumpu pada karakter-budaya agama Islam, budaya bangsa dan masyarakat setempat (*local wisdom*). Strategi pengembangan karakter yang dikembangkan di SDIT ABFA Internasional adalah dua model; integratif dan mentoring. Secara Integratif yaitu upaya formal yang secara langsung *inglude* dalam kegiatan pembelajaran. Sedangkan mentoring adalah program penguatan karakter dilakukan secara tidak langsung dalam kegiatan di luar pembelajara berupa layanan khusus meliputi; a). program *mabit* (menginap) di ma'had dan di sekolah, b), Malam panggung gembira, c). *Arabic Day* dan *English Day* dalam ILC (*Internasional Lingua Couse*), d). Ekstrakurikuler (Pramuka dan Pencak Silat).

Kedua, Implementasi penguatan pendidikan karakter di SDIT ABFA Internasional dilaksanakan melalui integrasi pembelajaran tematik dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) agar tujuan utama pendidikan dapat tercapai secara holistik yaitu pengembangan *soft skill* dan *hard skill*. Sedangkan implementasi mentoring sebagai upaya penguatan melalui pembiasaan dan penunjang agar secara spesifik dapat menggali potensi dan karakter anak didik yang sesungguhnya, berupa potensi-potensi;

1. penggalian potensi karakter yang berbasis keagamaan (*religous*), sebagaimana; pembiasaan ibadah *mahdhoh* maupun *ghairuh mahdhoh*, seperti sholat dhuhur berjemaah serta sholat sunnah dhuha dan mengaji serta menghafal Al-Qur'an sesuai dengan standar kompetensi lulusan yang telah ditetapkan.
2. penggalian potensi karakter yang berbasis kebangsaan, sebagaimana pembiasaan dalam setiap awal pertemuan pada jam pertama, semua guru menerapkan pembiasaan rasa cinta tanah air berupa menyanyikan lagu Indonesia Raya dan berceritera tentang kisah-kisah yang dapat memotivasi dan menginspirasi anak didik.
3. penggalian potensi karakter yang berbasis budaya lokal (*local wisdom*) sebagaimana pembiasaan berbahasa Madura "engki-punten dan perphesan" serta panggung drama ceritera leluhur Madura guna menanamkan rasa kecintaan pada

²³ *Ibid*, Abdul Majid & Dian Andayani, hlm. 206.

karakter ke-Madura-an sebagai masyarakat yang religious, konsisten, disiplin dan berani dan bertanggung jawab.

4. penggali potensi karakter yang berbasis lingkungan sebagaimana sekolah meminta anak membawa pohon bunga dan menanamnya pada taman yang telah dipersiapkan yang dibimbing oleh guru lingkungan hidup dan setiap hari anak-anak menyirami pohon bunga yang ia bawa sendiri guna membangun rasa cinta lingkungan hidup serta mencintai keindahan sebagai nilai atau karakter estetik.
5. penggalian potensi karakter yang berbasis *leadership* sebagaimana pendekatan dan metode yang di pergunakan oleh guru dalam proses pembelajaran secara kooperatif sungguh berpengaruh dalam membangun rasa empati guna mencapai prestasi kolektif, sebagaimana secara demikian juga beberapa metode yang pemberian tugas guna membiasakan anak lebih mandiri dan bertanggung jawab, sedangkan pembelajaran praktikum adalah membangun karakter kreatifitas berbasis pembelajaran konteks dan faktual.
6. penggalian potesni karakter berbasis penilaian yang autentik dan obyektif sebagaimana proses penilaian yang diambil pada saat pembelajaran berlangsung serta didasarkan pada hasil kerja dari lembar kerja siswa sangat memberikan dampak anak lebih termotivasi dan terinspirasi dari menerima hasil yang memuaskan atas karya yang dihasilkan guna membangun karakter kejujuran, kreatifitas dan prestasi mandiri.

Ketiga, Hasil atau *output*, nilai dan prestasi siswa dalam penguatan pendidikan karakter di SDIT ABFA Internasional dapat evaluasi dari :

1. Penilaian akademik terhadap hasil ujian untuk masing-masing mata pelajaran yang meliputi; tugas / PR, ulangan harian, UTS di bagi menjadi nilai akhir yang bersifat kuantitatif atau angka sesuai capaian prestasi dari masng-masing siswa yang bersifat autentik.
2. Penilaian non akademik adalah nilai kepribadian dan kreatifitas yang meliputi; sikap, kerajinan dan kerapian / kebersihan berupa nilai kualifikasi atau huruf yang menunjukkan A = Sangat Baik, B – Baik Sedang, dan C = Kurang dan D = Buruk.
3. Penilaian terhadap kegiatan anak mengikuti kegiatan diluar program pembelajaran sebagai penunjang pada prestasi bakat dan minat sebagaimana bimbingan Al-Qur'an; hafalan dan mengaji, bina tartil-Qur'an, kegiatan ibadah mandiri di rumah, pramuka dan Internasional Lingua Couse (ILC) berua pembiasaan Bahasa Arab dan Inggris dinilai dengan penilaian kualifikasi berupa nilai aktif, kurang aktif, cukup aktif sebagaimana pada laporan nilai dan rubrik penilaian dalam buku prestasi.

Keempat adalah faktor-faktor yang bempengaruh pada implementasi dan keberhasilan program penguatan pendidikan karakter di SDIT ABFA Internasional yaitu sebagai berikut :

1. Selama ini di ABFA mengenai SDM cukup mempuni dan semangat kerja dan perjuangan guru cukup kuat dalam mengembangkan prestas anak-anak didik.
2. Sementara yang kurang mendukung terkait pendidikan karakter di SDIT ABFA Internasional, yaitu sarana perpustakaan, pelayanan tentang kenyamanan lingkungan dan kesehatan, kerapian dan kebersihan dalam menunjang kegiatan pembelajaran dan pengutan prestasi karakter non akademik.
3. Belum tersedianya pedoman-pedoman penyelenggaraan program secara administratif sehingga dimungkinkan pada saat pelaksanaan terdapat kesulitan untuk mengetahui standar lulusan yang terukur.

Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan penelitian penguatan pendidikan karakter di SDIT Abdurrahman Bil Faqih (ABFA) Internasional maka hal-hal yang perlu mendapatkan perhatian dan saran adalah berikut :

1. Lembaga hendaknya tetap menjaga konsistensi, kompetensi dan kinerja sumber daya guru dan tenaga kependidikan lainnya agar program pendidikan yang berbasis karakter yang selama ini dikembangkan semakin memberikan makna - positif bagi penguatan pendidikan karakter anak didik berbasis kearifan keislaman, kebangsaan dan kemaduraan (*personal prophetic leadership & local wisdom*).
2. Lembaga hendaknya meningkatkan dan mengembang sarana dan prasarana pendukung utama perpustakaan sekolah yang memadai, kenyamanan, kesehatan, kerapian dan kebersihan lingkungan agar prestasi akademik, non akademik maupun bidang-bidang karakter lain terpelihara dan terarah dalam ikut mempersiapkan generasi emas yang bermartabat, dan
3. Lembaga hendaknya melalui pengelola SDIT ABFA Internasional segera membukukan aspek-aspek penting dari kegiatan program pembelajaran maupun kegiatan penguatan karakter diluar pembelajaran sehingga dalam mengukur keberhasilan program berdasarkan refensi dan pedoman yang pakem.

Hasil penelitian ini berimplikasi pada bagaimana merekonstruksi pendidikan Islam di sekolah yang selama ini konvensional, para guru disibukkan dengan pemenuhan kredit semester dan administrasi sehingga terkesan hanya menghabiskan waktu dan kesempatan yang di alokasikan yang pada gilirannya pendidikan yang dilaksanakan tidaklah menimbulkan pengalaman dan kesadaran religious. Agama Islam yang mereka fahami dari proses pendidikan tidaklah mampu menyelesaikan problem diri dan sosialnya. Hal ini, karena pendidikan Agama Islam di sekolah selama ini disampaikan secara doktriner-dogmatik yang cenderung pada *teaching right and wrong*.

Penguatan pendidikan karakter profetik di SDIT merupakan strategi transformatif yang menawarkan suatu sistem pendidikan dalam membangun dan menata hati (*qalbu*) anak didik sebagai pusat potensi yang memungkinkan tersemainya akal budi *intellectual quotient* yang padu dengan *emotional quotient* dan sejalan dengan berkembangnya *spiritual quotient*.

Dalam pada itu anak menemukan dan mengenal dirinya sebagai insan ciptaan Allah SWT. Dalam konteks ini anak dengan semaian pendidikan profetik diharapkan mampu mengembangkan dirinya menjadi sosok pribadi yang lebih sempurna (menuju kamil kamil) karena sejak dini telah dikenalkan pada Tuhan dan cipataNya.

Secara konseptual model penguatan pendidikan profetik yang diterapkan di SDIT ABFA sebagai hasil penelitian ini merupakan tawaran dalam ikut mengembangkan SDM Indonesia yang unggul dalam pembangunan karakter keilmuan dan pengetahuan, keagamaan, kebangsaan, lingkungan dan kebudayaan[]

Daftar Pustaka

- Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013)
- Ahmad Yaser Mansur, *Personal Profetic Leadership Sebagai Model Pendidikan Karakter Intrinsik Atasi Korupsi*, Jurnal Pendidikan Krakter Tahun III, Nomor 1, Februari 2013
- Amri Marzali, "Kata Pengantar", dalam James S. Spradley, *Metode Etnografi* (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1997)

- Clifford Geertz, *The Interpretation of Culture* (New York: Basic Book, 1973)
- Doni Koesoema A., *Pendidikan Karakter* (Jakarta: Pt. Grasido, 2007)
- Faizah Nurmaningtyas, *Nilai Kebangsaan Pendidikan Islam Perspektif Shaiykh Ahmad Surkati*, Episteme, Vol. 2 Desember 2013
- Lihat Yvonna S. Lincoln dan Egon G. Guba, *Naturalistic Inquiry* (London-New Delhi: Sage Publication Inc., 1985)
- Matthew B. Miles, dan A. Michael Hubermas, *An Expanded Source Book: Qualitative Data Analysis* (London: Sage Publication, 1995)
- Michele Borba, *Building Moral Inteligence* (Jakarta: Gramedia, 2008)
- Mien Ahmad Rifa'i, *Manusia Madura, Pembawaan, Prilaku, Etos Kerja, Penampilan, dan Pandangan Hidupnya seperti Dicitrakan Peribahasanya* (Yogyakarta: Pilar Media, 2007)
- Muhammad Syafii Antonio, *Ensiklopedia Profetik Leadership & Manajemen Wisdom, Buku I* (Jakarta: Tazkia Publishing, 2005)
- Muhammad Syafii Antonio, M.Sc, *Ensiklopedi Profetik Leadership & Management Wsdm, Jilid I, II dan III*, (Tazkia Publisihng, Jakarta, 2005)
- Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rakesarasin, 1996)
- Robert K. Yin, *Studi Kasus, Desain dan Metode* (Jakarta: Radjagrafindo Persada, 2012)
- S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif* (Bandung: Tarsito, 1992)
- Thomas W. Christ, "Scientific-based Research and Randomized Controlled Trials, the "Gold" Standard? Alternative Paradigms and Mixed Methodologies", *Qualitative Inquiry*, Vol. 20, No. 1 (Januari, 2014)
- Undang-Undang, No 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS.

Lampiran :
Substansi Karakter dalam Standar Kompetensi Lulusan SD / MI / SDLB / Paket

NO	STANDAR KOMPETENSI LULUSAN	NILAI/KARAKTER YANG DIKEMBANGKAN
1	Menjalankan ajaran agama yang dianut sesuai dengan tahap perkembangan anak	Jujur, Bertanggung Jawab
2	Mengenal kekurangan dan kelebihan diri sendiri	Jujur
3	Mematuhi aturan-aturan sosial yang berlaku dalam lingkungan	Bertanggung jawab
4	Menghargai keberagaman agama, budaya, suk, ras dan golongan sosial ekonomi dan lingkungan sekitarnya	Peduli
5	Menggunakan informasi tentang lingkungan sekitar secara logis, kritis, dan kreatif	Cerdas, kreatif
6	Menunjukkan kemampuan berfikir logis, kritis dan kreatif dengan bimbingan guru atau pendidik	Cerdas, kreatif
7	Menunjukkan rasa keingintahuan yang tinggi dan menyadari potensinya	Cerdas
8	Menunjukkan kemampuan memecahkan masalah sederhana dalam kehidupan sehari-hari	Cerdas
9	Menunjukkan kemampuan mengenal gejala alam dan sosial di lingkungan	Peduli, cerdas
10	Menunjukkan kecintaan dan kepedulian terhadap lingkungan	Peduli, tanggung jawab
11	Menunjukkan kecintaan dan kebanggaan terhadap bangsa, negara, dan tanah air Indonesia	Peduli, Tanggung Jawab
12	Menunjukkan kemampuan untuk melakukan kegiatan seni dan budaya lokal	Kreatif, bertanggung jawab
13	Menunjukkan kebiasaan hidup bersih, sehat, bugar, aman, dan memanfaatkan waktu luang	Sehat dan bersih, bertanggung jawab
14	Berkomunikasi secara jelas dan santun	Cerdas
15	Bekerjasama dalam kelompok, tolong-menolong dan menjaga diri sendiri dalam lingkungan keluarga dan teman sebaya	Bertanggung jawab
16	Menunjukkan kegemaran membaca dan menulis	Cerdas
17	Menunjukkan keterampilan, menyimak, berbicara, membaca, menulis dan berhitung	Cerdas